

PERSPEKTIF FIQH DALAM DAKWAH

Penulis

Achmad Busiri, M.Pd.I

**INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG**

2020

--- Perspektif Fiqh dalam Dakwah ---

PERSPEKTIF FIQH DALAM DAKWAH

Penulis

Achmad Busiri, M. Pd.I

ISBN

978-623-94169-4-2

Editor

Mohammad Holimi, M. Pd.I

Layout dan Desain

Gatut Setiadi, M.Pd

Tahun Terbit:

2020

Penerbit:

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Redaksi:

Jl. Keramat, Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo,
Jabung, Malang, Jawa Timur 65155

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. *Alhamdulillahirobbil 'Alamin*, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, Penulis dapat menyelesaikan buku ini.

Shalawat dan salam dengan ucapan *Allahumma Sholli 'Ala Sayyidina Muhammad*, Penulis haturkan kepada junjungan nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan suri tauladan dan petunjuk kepada kita semuanya dan semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafa'at dihari yang telah dijanjikan. Amin

Buku ini berjudul "Perspektif Fiqih dalam Al-Dakwah" untuk Pembelajaran Mata Kuliah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam di Kampus Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang ini telah terselesaikan. Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan Mahasiswa Prodi KPI IAI Sunan Kalijogo Malang, maka buku ini disusun dengan kualifikasi Materi Kuliah.

Seperti layaknya sebuah buku, maka pembahasan dimulai dengan menjelaskan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian pengguna buku ini secara mandiri dapat mengukur tingkat ketuntasan yang dicapainya. Buku ini adalah sebuah langkah dalam jalan Dakwah. Di dalamnya

akan dijelaskan tentang banyak hal yang berkaitan dengan Fiqh dakwah, yang mencakup subjek dakwah (da'i), objek dakwah (*mad'u*), materi dakwah, metode dakwah, dan wasilah dakwah.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini tentu banyak kekurangannya. Untuk itu Penulis berharap ada masukan dan kritikan konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaannya buku ini. Harapan dari Penulis, semoga buku ini bisa memberikan manfaat kepada kita semua, khususnya kepada Para Mahasiswa KPI dan juga kepada segenap Dosen KPI di Kampus IAI Sunan Kalijogo Malang. Amin.

Malang, 10 Juli 2020

Achmad Busiri, M.Pd.I

PERSEMBAHAN

Buku ini saya persembahkan buat:

- KH. Muzakki bin KH. Nur Salim
Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Kalijogo
Malang
- Dr. H.Mohammad Yusuf Wijaya, Lc., M.M
Selaku Rektor IAI Sunan Kalijogo Malang
- Dr. M. Sholihun, MM
Selaku Wakil Rektor I IAI Sunan Kalijogo Malang
- Endang Tyas Maning, S.Pd. M.Pd.
Selaku Wakil Rektor II IAI Sunan Kalijogo Malang
- Muhammad Sahli, S.Kom, M.M.,
Selaku Wakil Rektor III IAI Sunan Kalijogo Malang
- Muhammad Ana Zamzami, M.Pd
Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
IAI Sunan Kalijogo Malang
- Fauziyah Rahmawati, S.Kom.I., M.Sos
Selaku Ketua Program Studi KPI IAI Sunan Kalijogo
Malang
- Segenap Para Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAI Sunan
Kalijogo Malang

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PERSEMBAHAN	v
DAFTAR ISI	vi
▪ BAB I : Pendahuluan	1
▪ BAB II : Definisi Fiqh, Dakwah, Fiqh Dakwah	5
▪ BAB III : Landasan dan Tujuan Fiqh Dakwah	11
▪ BAB IV : Urgensi dan Materi Fiqh Dakwah	15
▪ BAB V : Metodologi dan Objek Fiqh Dakwah	18
▪ BAB VI : Kaidah-Kaidah Fiqh Dakwah	24
▪ BAB VII : Kewajiban, Keutamaan dan Tahapan Fiqh Dakwah	32
▪ BAB VIII : Retorika Fiqh Dakwah	36
▪ BAB IX : Konsep Dasar Fiqh Dakwah dalam Memahami Sikap dan Perilaku Sosial Manusia dengan Lingkungannya	42
▪ BAB X : Perbedaan Fiqh Hukum dan Fiqh Dakwah	45
▪ BAB XI : Pemikiran Fiqh Dakwah di Indonesia	51
▪ BAB XII : Kode Etik Dakwah	57
▪ BAB XIII : Peran Pesantren dalam Dakwah	62
▪ BAB XIV : Peran Santri dalam Dakwah	68
DAFTAR PUSTAKA	76
PROFIL PENULIS	78

BAB I PENDAHULUAN

Sesungguhnya segala puji hanyalah milik Allah, yang kita menyanjung, memohon pertolongan, pengampunan serta bertaubat kepada-Nya. Kita berlindung kepada-Nya dari keburukan jiwa-jiwa dan kejelekan amal-amal. Barangsiapa yang Allah berikan petunjuk kepada-Nya, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah leluasakan kepada kesesatan maka tidak ada seorangpun yang dapat memberinya petunjuk.

Kita bersaksi bahwa tiada sesembahan yang *haq* untuk disembah kecuali Allah semata, yang tidak ada sekutu atas-Nya. Kita juga bersaksi bahwa Rasulullah Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang Allah SWT utus beliau dengan petunjuk dan agama yang *haq*, yang Allah menangkan dari semua agama.

Kemudian, beliau *shalallahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan risalah, memenuhi amanat dan memberikan nasehat bagi ummat. Beliau berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad. Beliau meninggalkan ummatnya dalam keadaan yang terang benderang, malamnya bagaikan siangya dan tidak ada yang berpaling darinya kecuali akan binasa. Semoga shalawat dan salam senantiasa tcurahkan

kepada beliau, keluarga beliau dan sahabat beliau, serta siapa saja yang mengikuti mereka dengan lebih baik sampai hari kiamat. *Amma Ba'du*.

Dakwah ibarat cahaya yang menerangi kehidupan menuju jalan yang lurus (*sirath al-mustaqim*), menuntun manusia dari kegelapan menuju terang benderang, dari bid'ah menuju sunah, dari maksiat menuju taat, dari syirik menuju tauhid, dan dari kedzaliman menuju keadilan. "*Allah adalah wali/ penolong bagi orang-orang yang beriman, Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya. Adapun orang-orang kafir maka penolong-penalong mereka adalah thaghut, yang mereka itu mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan-kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*" (QS. Al-Baqarah: 257)

Dakwah ke jalan Allah SWT merupakan ibadah yang paling mulia disisi Allah. Perkataan menuju jalan-Nya juga sebaik-baik jalan, sebagaimana Allah berfirman: "*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?*" (QS Fushshilat: 33)

Pahala besar yang Allah telah menyediakan bagi para da'i. Pahala tersebut akan senantiasa mengalir dan berlipat ganda disisi Allah. Hal itu telah dikabarkan oleh kekasih Allah yang tercinta SAW. "*Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya*

tanpa mengurangi pahala orang yang mengikutinya tersebut sedikitpun." (HR. Muslim)

Sahl bin Sa'd *radhiyallahu 'anhu* mengabarkan bahwa suatu hari Nabi berkata kepada Ali *radhiyallahu 'anhu*, pada saat beliau mengutusnyanya untuk memerangi orang-orang Yahudi di Khaibar. *"Berjalanlah dengan pelan sehingga engkau mengepung mereka pada halaman benteng mereka, kemudian serulah mereka kepada Islam, dan beritahukanlah apa yang wajib mereka tunaikan berupa hak-hak Allah atas mereka. Demi Allah, sungguh jika ada salah seorang diantara mereka yang mendapat petunjuk karena dirimu maka hal itu lebih baik bagimu daripada seekor unta yang merah."* (HR. Muslim)

Berdakwah merupakan jalannya para nabi dan rasul, dan jalannya orang-orang yang mengikuti mereka dari para ulama dan para *du'at* yang istiqamah melakukan perubahan kepada tauhidullah. Allah SWT berfirman *"Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi."* (QS al-Ahzab: 46)

Singkatnya, dakwah merupakan bagian yang amat penting dalam kehidupan umat saat ini. Lebih-lebih di zaman modern, tatkala kebanyakan manusia kehilangan makna kehidupan, akibatnya kejiwaan mereka mudah rapuh, kegersangan spiritual, rusaknya akhlak. maraknya pezinaan, tersebarnya kedzaliman, dan sederet tindakan kemunkaran lainnya. Dari sini, tampak jelas bahwa dakwah memiliki peran yang besar dalam memperbaiki kehidupan, dan merupakan

seruan menuju jalan kehidupan yang lurus yang diridhai oleh Allah SWT.

BAB II

DEFINISI FIQH, DAKWAH, FIQH DAKWAH

Definisi Fiqh

Makna '*Fiqh*' adalah jalan untuk menggapai ilmu yang masih samar-samar dengan perangkat ilmu yang jelas. Dalam hal ini manusia harus berjuang keras dengan menggunakan akal fikirannya dengan modal pengetahuan yang ia miliki. Fiqh memiliki kandungan ilmu, namun ilmu belum tentu memiliki kandungan fiqh. Makna-makna fiqh yang bisa dikemukakan di sini antara lain; ilmu tentang hukum-hukum secara rinci yang dikonklusikan dari dalil-dalil dan ushul-ushul syar'i, yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', Qiyas, *Jalbu Mashlahah dan Dar'u Mafasid* (mengambil yang mashlahat dan membuang mafsadat). Makna fiqh sebagai ilmu adalah pemahaman dan kesadaran terutama ilmu-ilmu agama. Hal ini diterangkan dalam al-Qur'an, firman Allah: "*Mengapa tidak pergi tiap-tiap dari golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan agama ...* (QS. At-Taubah: 22)

Ayat ini menggabungkan makna *fiqh* dan *tafaqquh*, antara nafar dan Jihad Fisabilillah. Artinya gerakan berjuang (berperang) dijalan Allah harus diimbangi dengan gerakan memperdalam Agama. Apa yang diuraikan di atas hanyalah sebahagian kecil dari pemahaman fiqh sesungguhnya.

Definisi Dakwah

Secara harflah dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang artinya panggilan, seruan, ajakan. Maksudnya adalah mengajak dan menyeru manusia agar mengakui Allah SWT sebagai Tuhan yang benar, lalu menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan-ketentuan-Nya yang tertuang dalam Al-Qur'an dan sunnah. Dengan demikian, target dakwah yang dimaksud adalah mewujudkan sumber daya manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dalam arti yang seluas-luasnya.

Dalam kehidupan masyarakat, khususnya kehidupan umat Islam, dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting. Dengan dakwah, bisa disampaikan dan dijelaskan ajaran Islam kepada masyarakat sehingga mereka menjadi tahu mana yang *haq* dan mana yang *bathil*, selanjutnya umat memiliki keberpihakan kepada segala sesuatu bentuk yang *haq* dengan segala konsekuensinya dan membenci yang *bathil* sehingga selalu berusaha menghancurkan kebathilan. Manakala hal ini sudah terwujud maka kehidupan yang baik (*hasanah*) di Dunia dan Akhirat akan tercapai.

Berdakwah adalah menyeru, menganjurkan atau menggiring kepada sesuatu hal. Diantara makna dakwah yang bisa dikemukakan disini antara lain:

1. Dakwah dalam arti permintaan/ permohonan.

Pada pengertian ini, secara jelas diterangkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 68. Artinya: *"Mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk mai agar Dia menerangkan kepada kami."*

2. Dakwah dalam arti *istighotsah* (berdoa meminta pertolongan).

Pada pengertian ini, secara jelas diterangkan dalam al-Qur'an surat al-A'raf: 56. Artinya: *"dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"*.

3. Dakwah dalam arti panggilan menuju Allah SWT.

Pada pengertian ini, secara jelas diterangkan dalam al-Qur'an surat Saba': 28. Artinya: *"dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada ummat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."*

Selain ayat-ayat di atas, masih banyak lagi yang menerangkan makna dakwah. Namun makna dakwah dalam pembahasan ini adalah makna ketiga dari beberapa makna di atas, yaitu seruan ke jalan Allah dengan berpedoman pada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah SAW. Dakwah menuju jalan Allah yang dimaksud adalah seruan untuk beriman kepada Allah, membertarkan apa saja yang datang dari-Nya

dan menaati apapun yang perintah-Nya. Dakwah menuju jalan Allah atau dakwah untuk beriman kepada Allah wajib ditujukan kepada ummat manusia secara keseluruhan disetiap zaman dan tempat, karena tidak ada agama lain yang datang sesudah agama Islam, dan tidak ada yang lebih benar kecuali Islam. Diantara ayat-ayat yang menerangkan kewajiban berdakwah ini bisa ditemui dalam QS. Yusuf: 108, QS. Al-Ahzab: 45-48 dan masih banyak ayat-ayat lainnya.

Definisi Fiqh Dakwah

Secara bahasa Fiqh dakwah berasal dari dua kata yaitu fiqh dan dakwah; Kata fiqh secara bahasa punya dua makna. Makna pertama adalah *al-Fahmu al-Mujarrad* yang artinya adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja. Makna yang kedua adalah *al-Fahmu ad-Daqiq* yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas.

Sedangkan dalam istilah fiqh yaitu: "Ilmu yang membahas hukum-hukum syariat bidang *amaliyah* (perbuatan nyata) yang diambil dari dalil-dalil secara rinci," Sedangkan kata dakwah berasal dari kata *da'a* yang berarti menyeru, mengajak.

Adapun makna lain dari dakwah yaitu :

1. *An-Nida* artinya memanggil *da'a fulanahun ila fulanah* (si fulan memanggil si fulan)
2. Menyeru, *ad-du'a ila sya'iari* nya menyeru dan mendorong kepada sesuatu
3. *Ad-dakwahwat ila qaddiyat* artinya menegaskan atau membelanya, baik terhadap yang hak maupun yang bathil yang positif maupun yang negatif.

Sedangkan secara istilah dakwah yaitu kegiatan menyeru dan menyakinkan orang lain supaya menerima sesuatu kepercayaan dakwah juga adalah mengajak untuk patuh kepada ajaran agama Islam dengan lebih sempurna.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian fiqh dakwah yaitu: memberi kefahaman, pengetahuan, mengenali hak diri dan tanggungjawab sebagai seorang yang menyebarkan seruan Islam kepada semua manusia untuk mengajak mereka mengenali Allah. Selain dari itu juga, fiqh dakwah adalah untuk mengajak atau menyeru manusia untuk mengamalkan ajaran Islam dengan lebih sempurna lagi.

Dari pengertian di atas, dapat di intisarikan dakwah Islam itu terdapat dalam surat al-Fatihah, karena titik tuju dakwah Islam itu memberi pengertian kepada umat manusia

agar mengambil segala Allah SWT yang terkandung dalam al-Qur'an untuk jalan hidupnya.

Adapun yang membedakan fiqh dakwah dengan ilmu dakwah adalah ilmu dakwah membahas apa adanya tentang kegiatan dakwah, sedangkan fiqh dakwah membahas apa yang seharusnya dilakukan dalam kegiatan dakwah. Jika teologi dakwah laksana motor yang berfungsi sebagai pendorong, maka ilmu dakwah adalah kendaraan beserta komponennya, dan fiqh dakwah merupakan jalan beserta rambu-rambunya.

Dengan kata lain, agar bersemangat dalam berdakwah kita belajar teologi dakwah untuk menemukan strategi dakwah kita mempelajari ilmu dakwah, dan supaya dakwah kita terarah dengan benar dibutuhkan kajian tentang fiqh dakwah.

BAB III

LANDASAN & TUJUAN FIQH DAKWAH

Landasan Fiqh Dakwah

Islam adalah satu satunya agama yang benar, diridhai dan diterima oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Islam juga merupakan agama yang sempurna sebagaimana tertera dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah: 3. Artinya: *"Pada hari ini telah Kusempurnaaan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku rida'i Islam itu jadi agama bagimu."*

Kesempurnaan Islam mencakup berbagai aspeknya, termasuk dakwah. Islam telah mengajak umat ini untuk berdakwah. Dalam al-Qur'an dan Hadis terdapat landasan dakwah yang sudah begitu jelas, berikut ini:

1. Al-Qur'an.

Disebutkan dalam kitab *Riyadus-Shalihin* karya Imam Nawawi Rahimahullah pada hab ke 23, *al-amru bil ma'ruf wa an-nahyu 'an al-munkar* ada beberapa ayat al-Qur'an yang bisa menjadi landasan dalam berdakwah, diantaranya adalah: *"Hendaklah ada di antara engkau semua itu ummat -golongan- yang mengajak kepada kebaikan, memerintah dengan kebagusan serta melarang kemungkaran. Mereka itulah orang-orang yang berbahagia."* (Ali-Imran: 104)

"Adalah engkau sekalian itu sebaik-baik ummat yang dikeluarkan untuk seluruh manusia karena engkau semua memerintah dengan kebaikan dan melarang dari kemungkaran." (Ali-Imran: 110)

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar." (At-Taubah: 71)

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." (Al-Maidah: 78)

2. Hadis

Ada beberapa hadis yang mengisyaratkan perintah untuk berdakwah, diantaranya: Dari Abu Saïd al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, katanya, *"Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa diantara engkau semua melihat sesuatu kemungkaran, maka hendaklah mengubahnya dengan tangannya, jikalau tidak dapat, maka dengan lisannya, jikalau tidak dapat maka dengan hatinya Sesungguhnya yang sedemikian itu yakni dengan hati saja adalah selemah-lemahnya keimanan." (Riwayat Muslim)*

Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat." (HR. Bukhari)*

Dari penjelasan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan oleh penulis bahwa yang menjadi landasan dalam dakwah adalah al-Qur'an dan as-Sunnah (hadis Rasulullah). Adapun ayat dan hadisnya sebagaimana yang telah ditulis di atas.

Tujuan Fiqh Dakwah

Tujuan secara bahasa bersinonim dengan maksud, sasaran, target dan lain lain. Tujuan dalam dakwah berarti juga maksud, sasaran, dan target yang ingin dicapai dalam kegiatan dakwah tersebut. Berbeda satu sama lain, para ulama dan para tokoh dakwah dalam menentukan tujuan dakwah. Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq dalam bukunya Strategi Dakwah Syar'iyah, menuliskan tujuan *dakwah ilallah* yaitu:

- *Pertama*, mengarahkan manusia untuk mengabdikan hanya kepada Allah SWT semata.
- *Kedua*, menegakkan keadilan di muka bumi serta mengupayakan kedamaian dan keamanan dunia.
- *Ketiga*, perbaikan jiwa manusia, penyebaran kasih sayang, persatuan, dan kecenderungan diantara saudara seakidah.

Menurut Muhammad Natsir, tujuan dakwah itu adalah:

- *Pertama*, memanggil manusia kepada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup baik persoalan hidup

perseorangan atau persoalan berumahtangga, berjamaah bermasyarakat, berbangsa, bersuku bangsa, bernegara, berantar negara.

- *Kedua*, memanggil manusia kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang ini. Dimana, dunia ini berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaannya, yakni fungsi sebagai *syuhada 'ala an nas*, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.
- *Ketiga*, memanggil manusia kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni menyembah Allah. Demikianlah, manusia hidup mempunyai fungsi tujuan yang tertentu.

Dari paparan dua tokoh di atas mengenai tujuan dakwah, maka penulis dapat mengambil dua garis besar yang ingin dicapai dalam dakwah, yaitu:

- *Pertama*, membentuk hamba yang taat pada Rabb-nya, Allah SWT.
- *Kedua*, untuk memberikan solusi persoalan hidup bagi umat manusia agar tercipta kedamaian dan keamanan dunia.

BAB IV

URGENSI & MATERI FIQH DAKWAH

Urgensi Fiqh Dakwah

Urgensi adalah kata benda yang memiliki arti keharusan yang mendesak dan sangat penting. Sedangkan dakwah telah diartikan pada halaman-halaman sebelumnya yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh da'i agar manusia beribadah kepada Allah, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun dan menyeru kepada yang makruf serta melarang kemunkaran.

Dari pengertian singkat di atas dapat disimpulkan bahwa urgensi dakwah berarti keharusan yang sangat penting untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan menyeru kepada yang ma'ruf serta melarang kemunkaran.

Akhmad Alim dalam bukunya "Studi Islam 1", Akidah Akhlak, menuliskan sub bab Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar yaitu urgensi dakwah. Ia menuliskan urgensi dakwah dengan mengutipkan salah satu ayat dalam al-Qur'an, surat at-Taubah: 71. *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf mencegah dari yang*

mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Konteks *ar-taqdim* atau pengedepanan lafadz (*Amar ma'ruf dan nahi munkar*) daripada (mendirikan shalat dan menunaikan zakat) ini menunjukkan urgensi dakwah dalam kehidupan individual, masyarakat dan bangsa.

Urgensi lainnya dari dakwah, menurut Akhmad Alim juga yaitu merupakan ruh kehidupan agama Islam. Islam tidak akan tegak tanpa dakwah. Dengan dakwah ini, semua perkara yang ma'ruf akan terealisasikan, demikian juga perkara yang munkar akan terhapuskan. Jika amar ma'ruf dan nahi munkar tegak di tengah-tengah masyarakat, berarti tatanan kehidupan bermasyarakat akan tegak dibangun di atas aturan Allah, sehingga tatanan kehidupan masyarakat yang Islami akan terwujud nyata." Urgensi dakwah ini implementasi dan penegakkannya dapat membaikkan umat, membawa kebaikan yang banyak, menekan tingkat kejahatan, dan meminimalisir kemungkaran.

Materi Fiqh Dakwah

Materi dakwah (*Maddah ad-Da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek (*da'i*) kepada objek dakwah (*mad'u*), yaitu keseluruhan

ajaran Islam yang ada di dalam kitabullah maupun sunnah rasul-Nya.

Sumber materi dakwah, menurut Samsul Munir Amin ada dua yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama sebagai landasan Islam. Dimana, keseluruhan al-Qur'an adalah materi dakwah. As-Sunnah merupakan sumber kedua dalam Islam, dimana di dalamnya berisi penjelasan penjelasan dari Rasulullah dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan al-Qur'an. Ada empat pokok penting dalam materi dakwah secara global, yaitu akidah, syariah, muamalah dan akhlak.

Materi dakwah dapat disesuaikan ketika seorang *da'i* menyampaikan dakwahnya kepada *mad'u* (objek). Pokok pokok materi dakwah yang disampaikan, juga melihat situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima dakwah. Sehingga, pesan pesan dakwah tersebut dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*.

BAB V

METODOLOGI & OBJEK FIQH DAKWAH

Metodologi Fiqh Dakwah

Metode yang benar dalam dakwah sangatlah menentukan keberhasilan dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, metode itu haruslah dari sumber yang benar, yang tidak menyimpang dari Syariat Islam. Dr. Abdul Karim Zaidan mengatakan bahwa sumber metode dakwah itu ada lima: Al-Qur'an, Sunnah Rasul, Sejarah Hidup Para Sahabat, Pendapat Para Fukoha, dan Pengalaman.

Lebih lanjut, beliau menjelaskan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Ayat-ayat tersebut menunjukkan metode dan dakwah yang harus dipahami dan dipelajari oleh setiap Muslim. Karena, Allah tidak akan menceritakan melainkan agar dijadikan suri tauladan dan membantu dalam melaksanakan dakwah yang harus sesuai dengan metode yang telah diterangkan dalam al-Qur'an.

2. Sunnah Rasul

Dalam sunnah rasul banyak ditemui hadis-hadis yang bertalian dengan dakwah serta metode dan medianya. Sejarah Rasulullah, baik ketika berada di Makkah maupun di Madinah dan cara-cara beliau menghadapi perbagai macam peristiwa, semua itu memberikan contoh dalam metode dan media dakwahnya. Karena, Rasulullah telah melalui kondisi dan situasi yang mungkin sama dengan kondisi dan situasi yang dihadapi dalam dakwah pada setiap masa tempat.

Dari sunnah dan perjalanan hidup Rasulullah, diharapkan seorang da'i memperoleh contoh dalam penyelesaian setiap masalah yang dihadapinya. Ia dapat menyelesaikannya dengan lebih tepat, cakap, serta bijak.

3. Sejarah Hidup Para Sahabat

Sejarah hidup para sahabat cukuplah memberikan contoh yang berguna bagi seorang da'i. Karena, mereka adalah orang yang lebih tahu tentang ajaran agama dan ahli dalam berdakwah.

4. Pendapat Para Fukaha

Fukaha adalah orang yang berkecimpung dalam menggali hukum yang praktis dari sumber-sumber atau dalil-dalil

agama. Dan diantaranya hukum yang berhubungan dengan penyampaian dakwah seperti hukum *amar ma 'ruf dan nahi munkar, jihad, hisbah* dan semua ini mereka susun dalam suatu bab tertentu di dalam kitab-kitab Fiqh. Oleh karena itu, seorang da'i harus memperhatikan apa yang telah ditetapkan oleh para fukaha tersebut.

5. Pengalaman

Pengalaman adalah guru terbaik. Pengalaman seorang da'i merupakan kumpulan hasil pergaulannya dengan orang banyak, yang merupakan penerapan teori-teori yang dipahaminya dari sumber sumber terdahulu. Maka di dalam praktek dapat diketahui kekeliruan dan tentunya kalau terdapat kekeliruan berusaha agar kesalahan itu jangan samapai terulang lagi. Pengalaman seseorang akan bertambah tinggi nilainya apabila orang yang mempunyai pengalaman itu sendiri mengambil manfaat dari pengalamannya.

KH. Syamsuri Siddiq dalam bukunya *Da'wah & Teknik Berkhutbah* menuliskan lebih rinci berdasarkan pengamatan dan pengalamannya tentang metode dakwah itu ada tiga bagian.

- *Pertama*, hikmah bijaksana. Ia membaginya ke dalam enam bagian: Dakwah dengan *uswatun hasanah* atau keteladanan, percontohan, melalui paksaan sosial,

melalui seni budaya Islam, melalui pembangunan, dan melalui bantuan sosial Islam, dakwah melalui pelayanan kesehatan.

- *Kedua, Mau'idzah hasanah* (nasehat) dibagi ke dalam tujuh bagian: Kunjungan keluarga, saresaehan (obrolan), dan penataran atau kursus kursus, pengajian berkala di majelis-majelis ta'lim, ceramah umum, tabligh dan penyuluhan.
- *Ketiga, mujadalah billati hiya ahsan* (bertukar pikiran) di antaranya dengan dialog, debat, diskusi panel, seminar, lokakarya, dan polemik.

Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq mengatakan bahwa Allah tidak menetapkan metode dakwah yang mutlak bagi Rasulullah. Allah memberi kebebasan kepada Rasulullah untuk memilih sarana yang cocok dalam menyiarkan ilmu dan menyampaikannya. Metode yang digunakan Rasulullah dalam perjalanan dakwahnya kepada Allah merupakan ijtihad beliau sendiri. Akan tetapi hendaknya seorang da'i harus mengikuti metode dakwah Rasulullah agar tidak menyimpang dari syariat Islam yang telah sempurna.

Objek Fiqh Dakwah

Objek Fiqh dakwah yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia keseluruhan.

Pengklasifikasian *mad'u* dalam al-Qur'an surat al-Baqoroh: 2-20, secara umum dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Dari ketiga klasifikasi besar ini terbagi kembali ke dalam beberapa kelompok. Orang mukmin dibagi menjadi tiga: (Izalim linafs'ih, muqtashid, dan sabiqun bilk/miral). Kafir dibagi menjadi dua: kafir dzimmi dan kafir harbi.

Sedangkan, Abdul Karim Jaidan dalam bukunya Ushul AtI-Da'wah membagi objek dakwah ke dalam empat kelompok.

- *Pertama*, Al-Mala' yaitu orang-orang terkemuka dalam masyarakat yang mempunyai kekuasaan dan dianggap oleh masyarakatnya sebagai pemimpin dan pemuka atau dianggap sesuai dengan pengertian sekarang ini penguasa.
- *Kedua*, Kelompok (Jumhur) yaitu orang banyak (publik) karena jumhur dapat diartikan dengan banyak.

- *Ketiga*, munafik. Munafik dalam istilah agama ialah pernyataan yang bukan sesuai dengan yang terpendam dalam hati. Kalau disembunyikan itu kedustaan yang menyangkut tentang iman, maka yang demikian itu dinamakan munafik asli.
- *Keempat* dan ini terakhir yaitu orang yang maksiat. Yang dimaksud dengan orang yang maksiat adalah suatu golongan yang beriman dan menuturkan dua kalimat syahadat, namun tidak menunaikan isi dan jiwa syahadat yang dituturkannya, mengerjakan sebagian perintah agama dan menyalahi sebagiannya.

BAB VI

KAIDAH-KAIDAH FIQH DAKWAH

Kaidah-kaidah Fiqh dakwah sering dipakai dalam memutuskan perkara hukum. Kaidah fiqh sering dirumuskan dengan kata yang singkat tapi dengan makna yang padat. Ada kaidah yang didasarkan pada ayat suci al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad SAW dan ada pula kaidah yang merupakan generalisasi dari berbagai kasus. Ada dua bentuk kaidah yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan dakwah yaitu:

1. Kaidah fiqh untuk dakwah (*Al-Qawwa'id Al-Fiqiyah li Al-Qur'an Dakwah*) yang dijadikan sebagai instrument yang berkenan dengan dakwah.
2. Prinsip-prinsip dakwah (*Al-Qawwa'id Li Dakwah*) yang menjadi strategi, metode atau teknik dalam mencapai dakwah yang efektif.

Selain bentuk kaidah diatas, dalam fiqh dakwah juga dikenal beberapa kaidah lain yaitu:

1. Memberi keteladanan sebelum berdakwah.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia teladan adalah memberikan contoh yang baik, atau menjadi contoh yang patut ditiru. Hal itulah yang harus dimiliki oleh

seorang da'i dalam menjadi seorang teladan, da'i dapat melihat contoh yang ada pada diri nabi Muhammad SAW, seperti yang dijelaskan dalam surat al-Ahzab: 21, artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."*

Seorang mukmin sejati wajib memulai sesuatu dari dirinya sebelum dia mengajak orang lain adalah mudah bagi seseorang untuk mengaku beragama, akan tetapi memang sulit untuk mempraktekannya pada diri sendiri dan menjadi dirinya sebagai panutan yang dicontoh bagi umat manusia. Hal ini sesuai dengan surat al-Baqarah: 44. Artinya: *"Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca al-Kitab? Maka tidaklah kamu berpikir?"*.

Dari ayat diatas telah dinyatakan, bahwa hendaklah seorang da'i memberikan contoh yang baik bagi kepada *mad'u* nya, karena biasanya *mad'u* akan mudah menerima dakwah yang disampaikan da'i apabila dakwahnya diiringi dengan sikap dan kepribadiannya yang baik.

2. Mengikat hati sebelum menjelaskan. Prinsip mengikat hati sebelum berdakwah:

- a. Prinsip kasih sayang (ar-Rahman ar-Rahim) seperti yang terdapat dalam surat al-Anbiya': 107
Artinya: *"Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"*.
- b. Prinsip adaptasi dengan kondisi dan situasi apapun yaitu tetap berdakwah meski dalam keadaan senang maupun susah.
- c. Prinsip berkata dengan perkataan yang lemah, lembut, sopan serta bahasa yang menyentuh hati seperti dalam surat Ali Imran: 159. Artinya: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."*
- d. Prinsip sabar dalam menghadapi cobaan yaitu dalam surat an-Nahl: 126-127. Artinya: *"Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati*

terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan."

3. Mengenal sebelum memberi beban

Para da'i harus menjelaskan secara rinci apa-apa yang ingin mereka sampaikan kepada objek dakwah, sebelum memberi beban kepada mereka. Memberi tahu sumber makrifat dan segala motivasi serta tujuan yang melandasi semua amalan tersebut. Da'i harus memberitahu sumber taklif atau landasan beramal agar hati orang yang beramal mantap dan menambah kesanggupannya dalam ketaatan.

Fase pengenalan sangat penting dalam dakwah, karena apabila seorang da'i baik dalam mengemukakan awal dakwahnya berupa pengenalan, maka hati manusia akan terbuka untuk menerima dan mereka menjadi senang untuk melaksanakannya.

4. Bertahap dalam Pembebanan

Pekerjaan yang paling sulit dan paling berat adalah aktivitas pendidikan dan pembinaan karena jiwa-jiwa beragam itu masing-masing mempunyai tabiat yang khusus dan spesifik. Dari situlah diperlukan cara yang khusus untuk membina dan memperbaikinya. Oleh karena itu Rasulullah memberikan jalan keluar yang

berbeda kepada setiap orang, dan mengarahkan sesuai dengan tingkat kemampuannya. Kemudian setiap da'i wajib bersikap lembut dan melakukan pendekatan serta terampil secara bertahap.

Adapun tahap-tahap dalam memberikan pembebanan sebagai berikut:

- a. Berbicara kepada orang sesuai dengan kadar kemampuannya,
 - b. Menunda penjelasan,
 - c. Allah Yang Kasih mengajari kita,
 - d. Bersama Rasulullah sang guru,
 - e. Tidak melakukan suatu tindakan kebaikan karena khawatir orang salahpahaman lalu terjerumus dalam kesalahan lebih dalam lagi,
 - f. Kaidah yang harus diperhatikan
5. Memudahkan bukan menyulitkan

Seorang da'i wajib berbicara dengan manusia sesuai dengan kadar akalnyanya, sehingga memudahkan apa-apa yang terasa sulit dan menjelaskan apa-apa yang belum jelas bagi mereka. Diantara mempermudah itu adalah menjauhi sikap sok fasih dan berlebihan dalam

berbicara. Ini adalah suatu sikap dan perbuatan yang dituntut untuk memiliki oleh setiap da'i.

6. Yang pokok sebelum yang cabang

Karena seorang da'i wajib membawa objek dakwah menuju keluasan cakrawala Islam dan mengarahkan pribadi mereka dengan penuh semangat dan keimanan kearah kehidupan yang Islami, yang akan membawa manusia kepada yang hakiki maka seorang da'i perlu untuk terlebih dahulu melaksanakan apa-apa yang menjadi kewajiban dirinya, baru kemudian dia berupaya mengubah apa-apa yang ada pada orang lain sampai Allah berkehendak untuk mengubah itu semua dari kerusakan menjadi kebaikan. Agar seorang da'i dapat berinteraksi dengan jiwa *mad'u*. disini seorang da'i wajib memulai dari yang pokok dengan metode yang mudah dipahami oleh objek-objek dakwah, sehingga pesan dakwah sampai kepada mereka.

7. Membesarkan Hati sebelum Memberi Ancaman

Seruan untuk berbuat kebaikan, melaksanakan ketaatan dan beristiqamah di atas perintah Allah adalah amal saleh yang sangat ditekankan dalam al-Qur'an dan sunnah. Semua itu didahului dengan berbagai janji dan kabar gembira yang banyak baik di Dunia maupun di Akhirat. Oleh karena itu setiap da'i

wajib mendahulukan kabar gembira sebelum ancaman. Adapun cara-cara dalam membesarkan hati sebelum memberi ancaman, yaitu: a. Masyhadah b. Muhasabah c. Muqasafah d. Muqarabah

8. Memahamkan bukan Mendikte

Semua amal menuntut adanya pemahaman mendalam tentang pokok-pokok ajaran Islam maupun cabang-cabangnya, dasar-dasar Islam maupun detail ajarannya. Bukan sekedar nash-nash yang dibacakan saja, tetapi juga ruh yang menghidupkan dan cahaya yang menerangi jalan. Dia mempunyai kepedulian dan perhatian yang besar untuk melihat dirinya, orang lain dan kehidupan ini dengan mata hatinya yang tajam. Untuk itu seorang da'i harus mampu menghidupkan suasana untuk menyampaikan risalah Islam dengan pemahaman yang mendalam dan kepekaan yang tinggi. Karena Islam bukan sekedar tumpukan nash-nash tekstual yang ditransfer dan diomongkan dari mulut ke mulut sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang.

9. Mendidik bukan Memperlakukan

Yaitu seorang da'i tidak boleh mempermalukan *mad'u* apabila *mad'u* tersebut berbuat salah melainkan memberikan nasehat yang tidak membuat *mad'u*

terpuruk dan putus asa tetapi memberikan nasehat yang mengandung motivasi dan memcerdaskan *mad'u* untuk kembali ke jalan Islam.

10. Muridnya Guru bukan Muridnya Buku

Diantara kesalahan yang paling besar yang diambil oleh seorang da'i yang mengambil nash-nash al-Qur'an dan hadits secara langsung dan berguru kepada buku, tanpa mau merujuk pada orang alim yang mempunyai keahlian dibidang itu atau merujuk kepada seorang da'i yang ahli, yang bisa menjelaskan kepadanya tentang kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi, berupa pemahaman dan segala sesuatu yang tidak dipahaminya.

BAB VII

KEWAJIBAN-KEUTAMAAN & TAHAPAN FIQH DAKWAH

Kewajiban Dakwah

Sungguh, dakwah bukan hanya tanggungjawab para Ustadz, Ulama, Kyai, atau guru agama semata. Dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting, maka secara hukum dakwah menjadi kewajiban yang harus diemban oleh setiap Muslim. Ada banyak dalil yang bisa kita jadikan rujukan untuk mendukung pernyataan wajibnya melaksanakan tugas dakwah, baik dari al-Qur'an maupun dari hadits Nabi. Diantaranya ialah firman Allah: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* (QS. An-Nahl: 125)

Yang dimaksud dengan hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Pada ayat yang lain Allah SWT juga berfirman: *"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf (kebaikan) dan mencegah dari*

yang munkar (kejelekan) merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imron: 104)

Ma'ruf ialah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya. Rasulullah SAW juga bersabda: *“Sampaikanlah dariku walau satu ayat”* (HR. Ahmad, Bukhori, Tirmidzi)

Keutamaan Dakwah

Apabila dakwah bisa kita tunaikan sebaik-baiknya, banyak keutamaan yang akan kita peroleh, diantaranya sebagai berikut:

1. Memperoleh derajat yang tinggi disisi Allah SWT dengan dikelompokkan pada kelompok umat terbaik (*khairu ummah*) sebagaimana yang disebutkan Allah SWT dalam surat Ali Imron: 110 di atas.
2. Memperoleh pahala yang sangat besar. Hal ini karena dalam suatu hadits Rasulullah SAW disebutkan *“Barang siapa yang menunjukkan suatu kebaikan, maka baginya seperti pahala orang yang mengerjakannya”*. (HR. Ahmad, Abu Daud, Muslim, dan Tirmidzi)
3. Terhindar dari laknat Allah SWT. Hal ini dinyatakan Allah SWT dalam firman-Nya surat al-Maidah: 78-79

yang artinya, "Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."

4. Memperoleh rahmat dan kasih sayang Allah SWT. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat didamba oleh tiap Muslim dalam hidupnya di Dunia maupun di Akhirat. Allah SWT berfirman "*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah SWT dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah SWT; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa Iagi Maha Bijaksana.*" (QS. At-Taubah: 71)
5. Memperoleh keberuntungan baik di Dunia maupun di Akhirat sebagaimana yang telah disebutkan di dalam surat Ali Imran: 104 di atas.

Tahapan Dakwah

Dalam menunaikan tugas dakwah, ada tahapan-tahapan yang harus diperhatikan dan ditempuh. Setidaknya ada tiga tahapan yang harus ditempuh. *Pertama*, ta'rif "penerangan/

propaganda". Tahap ini adalah memperkenalkan, menggambarkan ide dan menyampaikannya kepada khalayak ramai pada setiap lapisan masyarakat. *Kedua*, takwin "pembinaan atau pembentukan". Yaitu tahap pembentukan, pemilihan pendukung dakwah, menyiapkan mujahid dakwah serta mendidiknya. *Ketiga*, *tanfidz*, "pelaksanaan" yaitu tahap beramal, berusaha dan bergerak guna mencapai tujuan dalam dakwah. Itulah yang disebutkan oleh Syeikh Musthafa Masyhur dalam bukunya *Tariqud Da'wah*.

Dengan demikian, dakwah merupakan perjalanan yang panjang dan berliku. Karena itu para aktifis dakwah harus menyiapkan diri semaksimal mungkin agar bisa menunaikan tugas ini dengan baik dan siap menghadapi segala tantangannya.

BAB VIII

RETORIKA FIQH DAKWAH

Penyampaian ajaran Islam secara lisan pada umumnya dilakukan dengan ceramah, pidato, atau khutbah, meskipun ada juga yang dalam bentuk dialog. Ceramah dan khutbah sebenarnya sama saja, tapi pada masyarakat kita sedikit dibedakan. Ceramah kesannya bebas, seperti pengajian umum, peringatan hari-hari besar Islam, kuliah subuh, ceramah tarawih, dan lain-lain. Sedangkan khutbah terasa lebih khusus dan ritual sifatnya, seperti khutbah jumat, khutbah idul fitri, idul adha, dan khutbah nikah.

Untuk bisa berceramah atau berkhutbah dengan baik setidaknya ada tiga hal yang harus kita perhatikan:

1. Persiapan da'i

Dalam berceramah atau berkhutbah persiapan menjadi hal penting terutama bagi pemula atau yang belum berpengalaman, bahkan bagi yang sudah berpengalaman sekalipun. Beberapa langkah-langkah persiapan yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan mental. Persiapan mental dalam berceramah atau berkhutbah meliputi:

Pertama, harus disadari bahwa apa yang akan kita sampaikan merupakan tanggungjawab yang mulia, yaitu meneruskan tugas para nabi dalam berdakwah, penting dan memang dibutuhkan oleh masyarakat, karena masyarakat membutuhkan bimbingan kehidupan yang baik yang didasari pada ajaran Islam.

Kedua, yakin bahwa apa yang disampaikan merupakan sesuatu yang benar.

Ketiga, yakin bahwa kita orang yang paling pantas menyampaikan masalah yang benar itu.

Keempat, menyadari bahwa kita memiliki kemampuan untuk melakukan tugas ini dan meyakinkan diri sendiri akan kemampuan itu.

Kelima, tidak peduli cemoohan orang-orang yang suka mengkritik.

Keenam, tanamkan prinsip masa bodoh atau cuek dalam hal-hal yang tidak prinsip bila menghadapi keadaan yang tidak kita perkirakan sebelumnya, misalnya pakaian kita dianggap terlalu sederhana atau kurang memenuhi standar forum, usia kita dianggap terlalu muda, dan sebagainya.

b. Memahami latar belakang jama'ah.

Memahami latar belakang jama'ah memiliki arti yang sangat penting untuk mengetahui gambaran keadaan jama'ah. Dari sini kita bisa menentukan tema yang tepat untuk disampaikan kepada jama'ah. Untuk mengetahui keadaan jama'ah kita bisa menanyakan kepada pengurus atau panitia yang mengundang kita.

c. Menentukan masalah.

Ceramah yang baik adalah ceramah dengan materi permasalahan atau pembahasan yang jelas, sehingga ceramah tersebut tidak simpang siur, karena memiliki target yang jelas. Jika pembahasan terlalu luas maka penceramah atau mubaligh bisa memberikan batasan permasalahan.

d. Mengumpulkan bahan.

Setelah tema ditentukan, langkah berikutnya adalah mengumpulkan bahan agar pembahasan materi ceramah bisa disampaikan dengan wawasan yang luas dan ilustrasi yang tepat. Bahan-bahan bisa diperoleh dari al-Qur'an, hadits, atau buku-buku rujukan yang lain.

e. Menyusun sistematika.

Bila tema sudah ditentukan dan bahan-bahan dikumpulkan, maka untuk mempermudah pembahasan, diperlukan sistematika uraian pembahasan beserta dalil-dalilnya serta data yang lain untuk menguatkan argumentasi.

Secara umum sistematikanya terdiri dari:

- *Pertama*, pendahuluan, berisi hamdalah hingga *amma ba'du* dan kalimat-kalimat inti yang mengantarkan kepada pembahasan.
- *Kedua*, pembahasan dengan sub tema dan dalil-dalil dari ayat atau hadits yang harus ditulis dan dihafal dengan baik.
- *Ketiga*, penutup yang berisi kesimpulan materi atau saran untuk jama'ah dan permohonan ma'af jika ada yang kurang berkenan.

Semua ini harus dicatat dengan sebaik-baiknya terutama bagi para pemula yang harus mencatat lebih detail mulai dari *hamdalah* hingga *amma ba'du* dan dali-dalil meskipun da'ii-dalil tersebut sudah dihafal karena bisa jadi pada saat akan disampaikan tiba-tiba lupa, bila ada catatan tentu bisa menghindari kemandekan pembicaraan.

f. Menjaga dan mempersiapkan kondisi fisik

Disamping kesiapan akal dengan menguasai materi yang hendak disampaikan, seorang penceramah juga perlu mempersiapkan kondisi fisiknya agar tetap prima selama ceramah berlangsung. Demikian juga pakaian yang dikenakan harus pantas dan enak dilihat agar menyenangkan orang yang melihatnya.

g. Analisis pendengar

Ketika seorang mubaligh tiba di tempat acara, saat itulah dia harus membaca jama'ahnya. Terkadang keadaan jama'ah cocok dengan apa yang diceritakan pengurus atau sebaliknya. Di sinilah seorang penceramah harus mampu menganalisis jama'ahnya meskipun hanya sekilas, dan sekiranya materi yang hendak disampaikan tidak cocok dengan keadaan jama'ah, seorang mubaligh harus segera mempersiapkan gaya berceramah bahkan mungkin harus merubah tema yang hendak disampaikan, di sinilah letak pentingnya seorang mubaligh mempunyai buku catatan khusus untuk materi ceramah, kemana dia pergi dia selalu membawanya sehingga dia siap memberikan ceramah kapanpun dia diminta.

2. Pelaksanaan Pidato

Setelah persiapan tersusun dengan baik, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat ceramah/khutbah sedang berlangsung:

a. Tampil dengan penuh percaya diri.

Meskipun dalam dakwah kita menuntut jama'ah menggunakan prinsip "perhatikan apa yang dibicarakan, jangan melihat siapa yang berbicara", namun penampilan yang mengesankan tetap diperlukan. Misalnya dengan menggunakan pakaian yang pantas, wajah yang ceria, pandangan yang ramah, tutur kata yang baik. Daya tarik dari sisi ini merupakan sesuatu yang sangat penting, sebab bagaimana mungkin ceramah kita akan didengar jama'ah bila mereka sudah tidak tertarik dengan penampilan kita.

b. Menguasai forum.

Sebelum ceramah dimulai, seorang penceramah harus menguasai dirinya sendiri agar tidak gugup dan grogi. Jika dia sudah mampu menguasai dirinya sendiri insya Allah SWT dia akan mampu menguasai forum dengan mudah.

BAB IX

KONSEP DASAR Fiqh DAKWAH DALAM MEMAHAMI SIKAP DAN PERILAKU SOSIAL MANUSIA DENGAN LINGKUNGANNYA

Aktivitas masyarakat dewasa ini berkembang begitu cepat dan pesat, melampaui kecepatan berpikir manusia. Demikian ungkap Dr. Ali Gom'ah, Mufti Negara Mesir. Realita ini berdampak pada munculnya penyikapan-penyikapan yang cenderung datar dan mengambang dari berbagai macam lapisan masyarakat, termasuk diantaranya para da'i. Sehingga tidak jarang sikap-sikap tersebut bukannya menyelesaikan masalah. Akan tetapi malah sebaliknya, semakin menambah runyam permasalahan yang ada. Sebagaimana dalam surat an-Nahl: 44, artinya: *"Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan"*.

1. Subjek Dakwah

Adapun subjek dakwah pada hakikatnya adalah Allah SWT. Kemudian dalam al-Qur'an dijelaskan subjek dakwah adalah para rasul dan orang-orang mukmin. Kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi subjek

dakwah ialah orang-orang mukmin. Sebagaimana dalam surat Ali-Imran: 104, artinya: *“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.”*

11. Objek dakwah.

Objek dakwah terbagi atas dua yaitu: a. *Umat ijabah* yaitu orang Islam yang sudah Islam b. *Umat dakwah* yaitu umat non Muslim.

3. Pesan atau materi dakwah

Ada dua yaitu: a. Makkiyah berupa keyakinan/ akidah dan b. Madaniyah yaitu masalah sosial.

4. Metode dakwah

Ada 3 metode dakwah berdasarkan surat an-Nahl: 125 yaitu:

- a. Metode *hikmah* yaitu cara dakwah melalui beranekaragam informasi tentang pemberdayaan akal dalam dalam mengenal Tuhan dengan segala konsekuensi logis yang dapat mengantarkan orang lain untuk dapat berbuat kepada yang bermanfaat dalam menempuh kehidupan lahiriah dan batiniah. Yaitu

berupa: 1) Komparatif 2) Kisah 3) Perumpamaan 4) Sumpah 5) Wisata.

- b. Metode *mauidzatul hasanah* yaitu metode dakwah dengan penerangan dan penyiaran serta bimbingan-bimbingan kepada masyarakat dengan mempergunakan gaya bahasa yang relevan dengan keadaan umat diiringi dengan dalil-dalil yang jelas. Yaitu dengan cara: 1. Mempergunakan bahasa yang relevan, 2. Nasehat dan wasiat, 3. Memberi khabar gembira dan khabar petakut, 4. Uswatun hasanah
- c. Metode *mujadilah al-lati hiya ahsan* yaitu metode dakwah dengan cara diskusi yang dilandasi argumentasi yang mempergunakan dalil yang kompleksitas dan dapat memberikan petunjuk. Yaitu dengan cara: 1) *A1-Asilah wa ajwibah* (tanya jawab), 2) *Hiwar* (dialog)

Jadi kesimpulannya, Fiqh dakwah adalah pembahasan dalam ilmu Fiqh yang mengkhususkan diri pada kajian tentang prinsip-prinsip dakwah oleh seorang da'i.

BAB X

PERBEDAAN FIQH HUKUM DAN FIQH DAKWAH

Dalam Islam ada yang namanya fiqh hukum dan ada fiqh dakwah, dan pendekatan keduanya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Adapun fiqh hukum itu hanya ada hitam-putih dan jelas, bila terkait hukum benda maka hukumnya halal atau haram, bila terkait amal perbuatan maka hukumnya ada 5 (*ahkamu-khamsah*) yaitu -wajib, -sunnah, -mubah, -makruh, dan -haram.

Lain lagi dengan fiqh dakwah, dia lebih fleksibel karena mengajak manusia menuju kebaikan, dan sebagaimana yang kita pahami, dakwah itu memerlukan proses dan waktu yang tidak singkat.

Keduanya, baik pendekatan fiqh maupun pendekatan dakwah tetap harus dilandaskan pada dalil Islam yang disepakati oleh para ulama, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, Ijma Sahabat dan Qiyas. Misalnya ketika ada seorang Muslimah bertanya "Apa hukumnya melepas hijab karena pekerjaan?", maka pendekatan fiqh dan dakwah bisa berbeda untuk menjawab pertanyaan ini.

Secara pendekatan fiqh hukum, jawabannya jelas "haram" bagi wanita tidak berhijab atau melepas hijab selain

kepada mahramnya, namun pendekatan dakwahnya bisa dijawab dengan menyemangati dan diajak pelan-pelan untuk memahami kewajiban berhijab. Secara dakwah kita sampaikan tentang "meyakini bahwa rezeki adalah dari Allah bukan dari bos" atau "bahwa Allah pasti membantu hambanya yang taat" misalnya.

Pendekatan secara dakwah ini intinya menguatkan, memotivasi dan memberikan harapan agar pelaku maksiat tak lari dari pendakwah, mau terus belajar agar pemahamannya meningkat, dan bila pemahamannya sudah meningkat, Insyaa Allah kemaksiatannya akan ditinggalkan.

Tapi bagaimanapun juga tidak boleh bagi kita melegitimasi kesalahan seseorang hanya dengan alasan itu adalah bagian dari fiqh dakwah, apalagi memberikan kalimat bercabang sehingga membuat bias hukum suatu hal yang sudah jelas, dengan dalih dilakukan untuk menyampaikan dakwah. Misalnya ada yang berkata "Saya mau ikut kajian, tapi masih pacaran, boleh nggak?" kita tak bisa menjawab, "ah nggak papa" ikut aja dulu, karena merasa tak enak atau karena ingin dia ikut pada kita terlebih dahulu, karena kita justru melegitimasi pacaran yang maksiat tanpa menjelaskan hukumnya padanya. Akan tetapi kita harus jelaskan haramnya pacaran, sambil tetap mengajaknya ikut kajian, itu baru fiqh hukum dan fiqh dakwah yang benar.

Jadi saat ditanya "Apa hukum membuka hijab bagi wanita?", jawabannya harus tegas "ya haram", tidak boleh dibiarkan, karena itu sangat berbahaya. Apalagi menjawab dengan kalimat multi intepretasi seperti "Hijab itu kan pilihan, seperti iman atau kafir itu pilihan". Jawaban semisal ini hanya akan membingungkan ummat

Islam memang tak memaksa dan memberi pilihan untuk menjadi seorang Muslim atau tidak, menjadi beriman atau malah kufur ingkar, namun bila seseorang sudah memilih menjadi seorang Muslim, maka ia wajib terikat hukum Islam. Analoginya, "saya tidak memaksa anda masuk rumah saya, tapi bila anda sudah memilih masuk, ya harus ikut aturan saya". Logis.

Karena itulah selepas Rasul wafat ada kaum yang menolak melaksanakan kewajiban zakat. Maka Khalifah Abu Bakar nan lembut itu lalu memerangi mereka agar mereka mau melaksanakan kewajibannya. Mereka tidak dipaksa masuk Islam, namun bila sudah memilih Islam ya kewajibannya membayar zakat.

Maka dalam Islam, harus ditegaskan betul bahwa hukum berhijab itu adalah suatu keharusan "hukumnya wajib" bukan pilihan "hukumnya mubah" adapun cara dakwah, bisa banyak macam dan gaya yang bisa digunakan. Ada yang dengan menyentuh logika, ada yang menyentuh

emosional, sah-sah saja. Namun hukum fiqhnya harus disampaikan bahwa hijab itu wajib. Jangan sampai kita mengubah status hukum karena ingin manusia ridha dengan ucapan kita, lalu menyesatkan banyak orang dari hukum Allah.

Santun berdakwah, halus tutur bahasa, memikat amalnya, itulah fiqh dakwah, yakni sampaikan kebenaran dengan cara yang lebih baik. Juga saat ditanya "Apakah Muslimah berhijab pasti baik? sekarang pakaian banyak dijadikan topeng kepribadian?", maka kita harusnya meneliti kalimat pertanyaan sebelum menjawab, karena pertanyaan semisal ini bukan pertanyaan biasa melainkan pertanyaan menjebak, yang menuntun penjawab agar sesuai kehendak penanya.

Maka tak elok bila kita menjawab, "Oh iya, sekarang banyak orang menggunakan simbol agama untuk mencapai popularitas, uang, dsb.." Sangat-sangat tak elok. Lalu bagaimana kesimpulan pendengar saat mendengar jawaban semisal itu? Kira-kira begini "Ohh orang berhijab banyak parah ya? mendingan hijab hati deh" atau "Iya bener, mendingan kita nggak usah simbol-simbol agama deh, yang penting baik". Lalu makin banyaklah orang beralasan saat ditanya kenapa belum tunaikan kewajiban hijab? "Ah itu si fulanah aja berhijab, tapi ancur"

Seharusnya pertanyaan "Apakah Muslimah berhijab pasti baik? sekarang pakaian banyak dijadikan topeng kepribadian" yang menjebak itu dijawab dengan kalimat, "Muslimah berhijab memang belum tentu baik, tapi yang baik tentulah berhijab". Ini jawaban yang menguatkan, dan Insya Allah jadi kebaikan berterusan.

Betul bahwa kemauan dari dalam itu lebih kuat dibanding paksaan, namun bukan berarti selama menunggu kemauan, kewajiban jadi hilang. Jadi tidak berarti ketika seorang Muslimah belum memiliki kemauan diri, lantas dosanya tidak berhijab menjadi hilang. Karena ada manusia yang mendapat hidayah dari paksaan, terpaksa lalu biasa, dan biasa jadi istimewa. Awalnya terpaksa dan akhirnya ikhlas. Terkait paksaan ini, simak hadits Rasulullah SAW *"Menangislah kamu semua, dan bila kamu tidak dapat menangis maka paksakan menangis!"* (HR Ibnu Majah)

Perintah paksaan menangis ini terkait banyaknya perintah dari Allah dan Rasul, agar kita menangis karena takut akan Allah, karena airmata yang jatuh dari mata yang menangis karena takut Allah, insyaAllah diharamkan dari api neraka. Maka Muslimah yang belum bisa berhijab pun seharusnya "memaksakan" diri dalam ketaatan, pasti Allah memudahkan dalam jalan taatnya. Bukan malah beralasan "tidak mau memaksakan" lantas menunda kewajiban, padahal hanya bagian kemalasan dan kelalaian saja.

Sampaikan kebenaran pada ummat agar mereka mengetahuinya dan sampaikan dengan cara yang baik pula, setelah itu tuntaslah tugas sebagai penyampai peringatan dan kabar gembira lalu semuanya sempurnakan dengan tawakal.

Buat yang sudah berhijab, semoga istqamah dalam kewajiban, dan menikmatinya. Bagi yang belum, selamat "memaksakan" diri untuk taat. Allah mendekat pada orang yang mendekat padaNya. Allah selalu memudahkan orang yang mau taat pada-Nya.

BAB XI

PEMIKIRAN DAKWAH INDONESIA

A.Hasjmy mengatakan bahwa sebelum Islam melebarkan sayap dakwahnya ke Indonesia, manusia yang mendiami kepulauan Nusantara ini saling bermusuhan satu sama lain, tidak ada persatuan, selalu terjadi peperangan antara suku dengan suku, antara ras dengan ras, antara pulau dengan pulau. Kesatuan belum tercipta, jegal menjegal antara kerajaan-kerajaan kecil yang samasama menganut animisme, budhisme, atau pun hinduisme bukanlah hal aneh.

Setelah datangnya dakwah Islamiyah, manusia yang mendiami gugusan Kepulauan Nusantara, berangsur-angsur menjadi rukun, bersatu dan bersaudara dalam lingkungan persaudaraan Islam.

Mengenai perjalanan pemikiran dakwah di Indonesia, setidaknya bisa dibagi ke dalam empat fase, yaitu: sebelum masa penjajahan, pada masa penjajahan, masa orde baru, dan masa reformasi.

Dakwah sebelum masa penjajahan ini dilakukan oleh para wali dan raja-raja. Para juru dakwah melebarkan sayap dakwahnya bukan saja kepada masyarakat, tetapi juga kepada

para raja. Yang nantinya para raja pun berperan besar dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Pesatnya dakwah Islam di Nusantara dapat dilihat dari berdirinya kerajaan-kerajaan Islam yang hampir ada di setiap kepulauan. Ada Kerajaan Islam Benuwa, Kerajaan Islam Samudera Pase, Kerajaan Islam Lingga, Kerajaan Islam Pidie, Kerajaan Islam Kedah, Kerajaan Islam Aceh Darusalam, Kerajaan Islam Dayak, Kerajaan Islam Johor, Kerajaan Islam Brunei, Kerajaan Islam di Riau, Kerajaan Islam di Minangkabau, Kerajaan Islam di Jambi, Kerajaan Islam di Banten, Kerajaan Islam Demak, Kerajaan Islam Mataram, Kerajaan Islam Bone, Kerajaan Islam di Kalimantan Selatan, Kerajaan Islam Tidore, dan sebagainya.

Semua kerajaan yang telah disebutkan di atas tentunya berperan besar dalam kegiatan dakwah, menyebarkan pemahaman Islam kepada penduduk di Nusantara.

Mengenai para wali yang melakukan kegiatan dakwah di tanah Jawa, jumlahnya pastilah banyak, ada yang diketahui dan ada yang tidak tercatat. Hanya saja, yang terkenal di masyarakat adalah *Wali Songo* (wali sembilan). Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Giri (Samudro/ Raden Paku/ atau Prabu Satmata), Sunan Kudus (Ja'far Shadiq), Sunan Bonang (Prabu Nyokrokusumo), Sunan Drajat (Syarifudin Hasyim), Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), Sunan Kalijaga (Muhammad Said), Sunan Muria (Raden Prawoto atau Raden Umar Syahid).

Pemikiran dakwah pada masa penjajahan memiliki dua corak perkembangan, yaitu pesantren dan organisasi dakwah. Pesantren saat itu sebagai basis dakwah dan penyebaran Islam di Nusantara. Para santri yang datang dari berbagai daerah dan dinyatakan telah lulus, mereka kembali ke daerahnya menyebarkan Islam.

Selain itu, peran pesantren dalam pemikiran dakwah Islam dapat dilihat dari sejumlah perlawanan kepada penjajah Belanda yang ingin menguasai Nusantara. Terkenallah Perang Sabil (*Holy War*) sebagai perlawanan para santri kepada Penjajah. Di antara perang itu juga ada Perang Cirebon (1802-1806), Perang Diponegoro (1825-1830) yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro, Perang Paderi di Sumatra Barat (1821-1838) yang dipimpin oleh Muhammad Saham Malim Basa atau yang terkenal dengan sebutan Tuanku Imam Bonjol, dan Perang Aceh yang digerakan oleh kaum santri dan ulama Aceh.

Peran organisasi dalam pemikiran dakwah di Indonesia pada masa penjajahan dapat dilihat dari gerakan-gerakannya sebagai pendukung dakwah Islamiyah. Beberapa organisasi sebagai pendukung gerakan dakwah Islam di antaranya ialah: Syarikat Dagang Indonesia (SDI) pada tahun 1911 yang dibawah pimpinan Haji Samanhudi dan kemudian berubah menjadi Syarikat Islam (SI) yang dipimpin oleh Haji Umar Said Cokroaminoto, Muhammadiyah didirikan tahun 1912

oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan beserta kawan-kawannya, Persatuan Islam (PERSIS) didirikan di Bandung pada tahun 1923 yang dipelopori H. Zamzam dan H. Muhammad Yunus, juga dibantu oleh A. Hasan. Al-Irsyad didirikan sekitar tahun 1920 oleh orang-orang Indonesia Muslim keturunan Arab, Nahdatul Ulama (NU) didirikan di Surabaya tahun 1926 oleh K.H. Hasyim Asy'ari, Pergerakan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) didirikan pada tanggal 20 Mei 1930 di kota Bukittinggi oleh sejumlah ulama-ulama terkemuka Minangkabau, yang antaranya Syaikh Suleiman Rasuly, Syaikh Muhammad Jamil Jaho, Syaikh Abbas Ladang Laweh, Syaikh Abdul Wahid Salihy, dan Syaikh Arifin Arsyady. Juga, masih banyak lagi organisasi-organisasi baik tingkat nasional maupun di daerah-daerah sebagai pendukung gerakan dakwah di Indonesia.

Dilihat dari gerakannya, organisasi-organisasi yang telah disebutkan di atas, bergerak di berbagai bidang, di antaranya: dakwah, pendidikan, ekonomi, politik, sosial, kesehatan, dan lain-lain.

Pemikiran dakwah di masa orde baru mengalami pergeseran ke arah yang lebih luas, yaitu dalam setiap kehidupan sosial kemasyarakatan. Selain itu, dinamika kegiatan dakwah telah banyak berbentuk organisasi modern dan lembaga-lembaga Islam yang sebagian didukung oleh pemerintah. Para da'i juga lebih berkonsentrasi bagaimana

mengarahkan umat untuk menjadi umat yang siap dalam menghadapi perubahan, terutama arus modernisasi.

Pemikiran dakwah di masa reformasi lebih mengalami kemajuan dibanding masa orde baru. Aktivitas dakwah semakin semarak dengan kebangkitan Islam. Secara fisik, kemajuan dakwah pada masa ini dapat dilihat dari berkembangnya bangunan Masjid, Mushola, Madrasah, dan Pesantren. Munculnya bangunan tersebut juga diikuti dengan ramainya kegiatan dakwah. Departemen dan instansi negeri maupun swasta ramai melakukan pengajian dan diskusi keislaman dalam berbagai kesempatan dan momen.

Corak pemikiran dakwah di Indonesia dewasa ini banyak dipengaruhi dari Timur Tengah. Kesadaran masyarakat akan keIslaman pun mulai meningkat. Hal itu dapat terlihat dari syiar-syiar Islam yang muncul ke permukaan, dimana para perempuan mulai menutup auratnya, bahkan telah muncul kesadaran dari para perempuan memakai cadar, (yang mana cadar bukanlah tradisi atau budaya bangsa Arab, akan tetapi sunnah Rasulullah yang sudah enggan diamankan oleh kaum wanita). Para kaum lelaki pun mulai sadar, sehingga sudah tidak aneh lagi banyak dari mereka yang memelihara janggut dan mengantungkan celana.

Akan tetapi, kesadaran kaum Muslim dalam berislam secara benar mendapat tantangan yang cukup berat. Banyak media yang memojokkan atau bahkan memusuhi kaum Muslimin yang berislam secara benar. Media-media gencar menggambarkan Muslim yang taat itu sebagai teroris, radikal, eksklusif, dan ketinggalan zaman.

Meski banyak orang yang memusuhi Islam, akan tetapi masa depan Islam akan cerah. Islam akan jaya kembali dan menguasai bumi. Rasulullah telah mengabarkan dalam hadisnya, Artinya: *Sungguh agama Islam ini akan sampai ke bumi yang dilalui oleh malam dan siang. Allah tidak akan melewatkan seluruh kota dan pelosok desa, kecuali memasukkan agama ini ke daerah itu, dengan memuliakan yang mulia dan merendahkan yang hina. Yakni memuliakan dengan Islam dan merendharkannya dengan kekufuran.*"

BAB XII

KODE ETIK DAKWAH

Dakwah bukanlah penyampaian semata, tetapi moralitas dan perilaku. Dakwah untuk mengajak dalam kebaikan dan menjauhi kemaksiatan merupakan sikap terpuji dan mulia. Namun, semua tidak terlepas dari akhlak dan etika. Tidak hanya sekadar dakwah penyampaian saja. Sebagaimana Nabi SAW saat ingin berbicara dan bersikap maka selalu menyesuaikan siapa dan dengan siapa berbicara dan bersikap. Almarhum kiyai Ali Mustafa Yaqub, pakar ilmu Hadis menjelaskan dalam buku beliau yang berjudul *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* terkait kode etika Dakwah Nabi SAW yang dapat kita tiru dan teladani.

Pada 1996, Ittihadul Muballighin, organisasi para mubaligh yang dipimpin KH. Syukron Ma'mun menyelenggarakan Musyawarah Nasional (MUNAS). Salah satu keputusan penting yang diambil dalam MUNAS itu adalah merumuskan kode etik dakwah untuk para da'i.

Keputusan ini diambil karena pada waktu itu mulai muncul da'i *walakedu* (jual agama kejar duit). Rumusan kode etik itu diharapkan dapat menjadi pedoman para da'i atau mubaligh dalam menjalankan dakwahnya sehingga mereka

dapat mewarisi tugas para nabi, bukan justru mendapat laknat dari Allah SWT dalam berdakwah. Sekurang-kurangnya, ada tujuh kode etik dakwah.

1. Kode etik pertama, tidak memisahkan antara perbuatan dan ucapan. Kode ini diambil dari al-Qur'an surah al-Shaff: 2-3. *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan hal-hal yang kalian tidak melakukannya? Amat besar murka di sisi Allah SWT karena kalian mengatakan hal-hal yang tidak kalian kerjakan."*

Kode pertama ini juga diambil dari perilaku Rasulullah SAW dimana secara umum beliau tidak memerintahkan sesuatu, kecuali beliau melakukannya.

2. Kode etik kedua, tidak melakukan toleransi agama. Toleransi antarumat beragama memang sangat dianjurkan sebatas tidak menyangkut masalah akidah dan ibadah.

Dalam masalah keduniaan (muamalah), Islam sangat menganjurkan adanya toleransi. Bahkan, Nabi SAW banyak memberikan contoh tentang hal itu, sementara toleransi dalam akidah dan ibadah dilarang dalam Islam.

Hal itu berdasarkan firman Allah SWT dalam surah al-Kafirun: 6, *“Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku.”* Dalam Hadis Riwayat Imam ibn Hisyam juga disebutkan, *“Orang-orang Yahudi Kabilah Bani Auf adalah satu bangsa bersama orang-orang mukmin, bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang mukmin agama mereka.”*

3. Kode etik ketiga, tidak mencerca sesembahan agama lain. Ini diambil dari surah al-An’am: 108. *“Dan, janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.”*
4. Kode etik keempat, tidak melakukan diskriminasi. Ketika Nabi SAW masih berada di Makkah dan mengajarkan Islam kepada orang-orang miskin, antara lain, Bilal al-Habsyi, Shuhaib al-Rumi, Salman al-Farisi, dan lain-lain, tiba-tiba datang kepada Nabi SAW sejumlah tokoh bangsawan Quraisy yang juga hendak belajar Islam dari beliau.

Namun, bangsawan Quraisy ini tidak mau berdampingan dengan rakyat kecil. Mereka minta kepada Nabi SAW untuk mengusir Bilal dan kawan-kawannya itu. Nabi kemudian menyetujui permintaan tersebut, namun akhirnya Allah menurunkan ayat yang mengkritik perilaku Nabi itu, yaitu surah al-

An'am: 52. "Dan, janganlah kamu mengusir orang-orang yang selalu menyembah Tuhannya pada pagi hari dan petang sedangkan mereka menghendaki keridaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggungjawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka tidak memikul tanggungjawab sedikit pun terhadap perbuatan kamu yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka sehingga kamu termasuk orang-orang zalim."

5. Kode etik kelima, tidak memungut imbalan. Kode ini diambil antara lain dari al-Qur'an surah Saba': 47. *"Katakanlah, upah apa pun yang aku minta kepadamu maka hal itu untuk kamu (karena aku pun tidak minta upah apa pun kepadamu). Upahku hanya dari Allah. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."*

Demikian pula perilaku para Nabi, termasuk Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah, mereka tidak pernah memungut imbalan, apalagi pasang tarif, tawar-menawar, dan lain sebagainya.

6. Kode etik keenam, tidak mengawani pelaku maksiat. Para da'i yang runtang-runtung, gandeng renceng dengan pelaku maksiat, mereka menjadi tidak mampu untuk melakukan amar makruf dan nahi mungkar. Akhirnya, justru Allah SWT melaknat mereka semua. Hal itulah yang telah terjadi atas kaum Bani Israil seperti diceritakan dalam surah al-Maidah: 78-79. *"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan*

Daud dan 'Isa bin Maryam. Hal itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain tidak melarang perbuatan mungkar yang mereka lakukan. Sesungguhnya, sangatlah buruk apa yang mereka lakukan itu."

7. Kode etik ketujuh, tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui. Kode etik ini diambil dari surah al-Isra: 36. *"Dan, janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Karena, sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya."*

Munas Ittihadul Muballigin dengan keputusan kode etik dakwah telah berlalu 16 tahun yang lalu. Apakah da'i-da'i *walakedu* menjadi lenyap? Tampaknya tidak demikian, justru semakin mendekat ke hari kiamat fenomena munculnya da'i *walakedu* semakin ramai. Bahkan, sering dibarengi dengan apa yang disebut dengan *management walakedu*. *Wallahul muwaffiq*.

BAB XIII

PERAN PESANTREN DALAM DAKWAH

Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) meluncurkan program 'Ayo Mondok'. Wasekjen PBNU, Imdadun Rahmat mengatakan, gerakan 'Ayo Mondok' merupakan implementasi gerakan PBNU yakni kembali ke Pesantren atau *al-audah ilaa Basantriin*. "Ayo mondok ini merupakan program kampanye kepada masyarakat untuk lebih mengenal pondok pesantren dan lebih mengenal keunggulan sistem pendidikan pesantren," ujar Imdadun kepada *ROL*, Selasa (2/6)

Ia menjelaskan, selama ini pengetahuan masyarakat tentang pondok pesantren sangat sedikit. Sehingga kesadaran masyarakat untuk mendidik anaknya di pesantren masih belum maksimal. Masyarakat idak memiliki sumber informasi yang tepat untuk mengetahui apa itu pesantren. Sehingga dengan adanya program ini diharapkan masyarakat lebih paham apa itu pesantren dan ingin mendidik anak-anaknya di pesantren.

Ia melanjutkan, pada era saat ini pesantren sangat diperlukan untuk kepentingan dakwah. Menurutnya, generasi muda harus diajarkan agama sejak dini melalui sarana yang tepat. Salah satu sarana tersebut yakni pesantren. Selain

memperoleh pendidikan agama, para generasi muda juga dapat mempelajari ilmu pengetahuan umum dan budi pekerti. Mengajarkan solidaritas sosial, kecerdasan untuk bersosialisasi, mandiri dan melatih anak kreatif. "Para ahli pendidikan memiliki kesimpulan bahwa belajar di pesantren mampu membuat anak belajar mandiri. Dan dibimbing dibawah ustad dinilai positif untuk memunculkan karakter baik bagi anak," katanya.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Kelahirannya tidak dapat dipisahkan dari sejarah awal kedatangan Islam ke Indonesia, sejak abad ke-6 M, yakni dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang telah berkembang sebelum kedatangan Islam itu sendiri. Dengan memainkan peran sebagai instrumen pengembangan ajaran agama Islam, pesantren lahir dari rahim budaya Indonesia yang genuin. Oleh karenanya, dalam pengamatan almarhum Prof. Dr. Nurcholis Madjid, pesantren tidak hanya menjadi lembaga yang identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Sebagai lembaga yang murni berkarakter keindonesiaan, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya, sehingga antara pesantren dengan komunitas lingkungannya memiliki keterkaitan erat yang tidak bisa terpisahkan.

Dalam beberapa dekade terakhir, pesantren mengalami perkembangan yang secara kuantitatif luar biasa dan menakjubkan, baik di wilayah pedesaan, pinggiran kota, maupun perkotaan. Data Kementerian Agama menyebutkan bahwa pada 1977 jumlah pesantren hanya sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan berarti pada tahun 1985, di mana pesantren berjumlah sekitar 6.239 buah dengan jumlah santri mencapai sekitar 1.084.801 orang. Satu dasawarsa kemudian, 1997, Kementerian Agama mencatat jumlah pesantren sudah mengalami kenaikan mencapai 224 persen atau 9.388 buah, dan kenaikan jumlah santri mencapai 261 persen atau 1.770.768 orang. Data Kementerian Agama tahun 2001 menunjukkan jumlah pesantren seluruh Indonesia sudah mencapai 11.312 buah dengan santri sebanyak 2.737.805 orang. Pada tahun 2005 jumlah pesantren mencapai 14.798 lembaga dengan jumlah guru 243.738 orang dan santri 3.464.334. Data terakhir tahun 2016 menunjukkan pesantren sebanyak 28.961 lembaga dengan santri sebanyak 4.028.660 jiwa.

Dengan melihat data kuantitatif di atas, kita semua hendaknya mendorong kepada masyarakat pesantren untuk meneguhkan dan konsisten pada khittahnya. Dalam konteks ini, setidaknya pesantren didorong untuk melakukan 3 (tiga) peran penting yang perlu dilakukan bersama.

- *Pertama*, pesantren sebagai instrumen pengembangan pendidikan. Pondok pesantren berperan tidak hanya sebagai lembaga dakwah dalam pembinaan umat dan penyiaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai institusi pendidikan. Ia telah berperan meningkatkan angka partisipasi masyarakat (APM) dan angka partisipasi kasar (APK) dalam pendidikan. Ia telah berperan aktif membangun kesadaran dan kecerdasan masyarakat Indonesia dengan penuh keikhlasan, tanggung jawab, dan layanan yang maksimal. Secara jujur, patut dikatakan bahwa kontribusi masyarakat dalam pengembangan layanan pesantren jauh lebih besar dibanding dengan kontribusi yang dilakukan pemerintah. Oleh karenanya, pesantren harus mendapatkan perlakuan dan penganggaran yang maksimal dari pemerintah. Pesantren sudah seharusnya mendapatkan perlakuan pemerintah secara adil antara institusi pesantren dengan institusi pendidikan lainnya.

Sungguhpun demikian, pondok pesantren harus tetap mempertahankan kualitas kemandiriannya, baik kemandirian secara ekonomi maupun pengelolannya yang tidak menengantungkan kepada pihak manapun. Pesantren merupakan kekuatan *civil society* yang sangat kuat dalam memberdayakan masyarakat sekaligus mampu melakukan kritik-kritik sosial.

- *Kedua*, pesantren sebagai instrumen pengembangan keagamaan. Penduduk negeri ini sungguh sangat kompleks dan plural, baik keyakinan, budaya, bahasa wilayah, dan lainnya. Dalam kondisi yang kompleks dan plural itu, pondok pesantren telah memainkan peranan yang strategis. Ia mampu melakukan penyebaran agama dan pemahaman yang sangat damai, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Pesantren telah mampu merekatkan dari berbagai perbedaan di masyarakat. Oleh karenanya, pesantren didorong untuk menjadi garda terdepan dalam membangun pemahaman Islam yang *rahmatan lil'alam*.
- *Ketiga*, pesantren sebagai instrumen pengembangan pranata-sosial. Pesantren didudukkan sebagai lembaga sosial yang berperan untuk melakukan penjabaran dan aktualisasi pengetahuan dan pemahaman pendidikan dan keagamaannya itu bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan peran ini, pesantren akan menjadi milik bersama, didukung dan dipelihara oleh lapisan masyarakat yang lebih luas. Oleh karenanya, pesantren harus membuka diri dan terlibat dalam upaya pemecahan atas problem umat dan kebangsaan, sebagaimana yang telah selama ini dibuktikan.

Melalui ketiga pilar di atas, yakni pendidikan, keagamaan, dan sosial-kemasyarakatan, pesantren perlu

mendapatkan dorongan yang maksimal dari pemerintah, di antaranya dorongan kesetaraan regulasi, kesetaraan program maupun kesetaraan anggaran yang disediakan oleh pemerintah. Kesetaraan regulasi diupayakan untuk memberikan payung hukum dan legalitas formalitas layanan pesantren dengan tanpa mengurangi substansi atau kualitas pesantren. Kesetaraan program diupayakan untuk mendapatkan kepastian konkret berupa program atau kebijakan-kebijakan penguatan pesantren yang dilakukan negara. Sementara kesetaraan anggaran dipastikan untuk ketersediaan pembiayaan yang maksimal sehingga kita benar-benar memperlakukan secara adil antara institusi pesantren dengan institusi pendidikan lainnya.

BAB XIV

PERAN SANTRI DALAM DAKWAH

Islam Nusantara melambung kepermukaan bak balon yang diisi gas, menari-nari diangkasa jagad pergulatan pemikiran, dalam wacana intelektualisme. Ada yang menolak ada yang menerima, bagi yang menolak, semoga mereka tidak gagal paham dalam memahami Islam Nusantara. Isu jihad dan terorisme yang kemudian dikaitkan dengan gerakan fundamentalisme, sekarang menjadi persoalan dominan dalam wacana dan praktik politik. Tagedi bom Bali, serangan di jalan Thamrin Jakarta, dan serentetan kejadian lainnya, yang mengatasnamakan Islam. Maka, kemudian Islam menjadi tertuduh, sebagai agama kekerasan. Kemudian, Islam Nusantara hadir ditengah-tengah kita, bagai oase yang menyejukkan, sekaligus menentramkan. Islam Nusantara adalah Islam yang *rahmatat lil aamin*, Islam yang damai, Islam yang tidak radikal. Inilah salah satu gugus pemikiran sumbangsih NU kepada bangsa. Secara geostrategi dan geopolitik, Islam Nusantara menjadi tawaran konsep keIslaman global yang saat ini membutuhkan rujukan.

Dalam khazanah pemikiran Islam, Islam Nusantara bukanlah barang baru yang tiba-tiba muncul begitu saja. Salah satu ciri Islam Nusantara adalah santun dalam menyebarkan

agama, membawa Islam sebagai agama kedamaian. Tradisi Islam Nusantara, tidak mungkin menjadikan orang radikal. Tidak mengajarkan membenci, membakar, atau bahkan membunuh, Islam Nusantara ini didakwahkan merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, dan tidak memberangus budaya. NU akan terus mempertahankan karakter Islam Nusantara yang ramah, anti radikal, inklusif dan toleran. Model Islam Nusantara inilah yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia saat ini. Dalam membangun Islam Nusantara, para penyebar seperti Walisongo cukup dominan dalam pembentukan kultur Islam Nusantara, Para Wali telah mengembangkan Islam yang ramah yang bersifat kultural.

Pribumisasi ala Walisongo mengajarkan toleransi, pola pribumisasi inilah yang akhirnya membentuk perwujudan kultur Islam. Pada titik inilah, Islam mulai menjadi bagian dari dinamika agama di Nusantara. Abdurahman Wahid menyebut, bahwa pribumisasi Islam, sebagai strategi dakwah untuk membumikan Islam Nusantara. Pribumisasi Islam dalam bayangan Gus Dur adalah mempertemukan spirit Islam dengan kekhasan kultur dan adat masyarakat setempat. Santri mulai mencatatkan sejarahnya ketika Walisongo menjadi juru dakwah dengan strategi damai. Perwujudan kultural ala Walisongo ini kemudian mencapai titik dalam bentuk pesantren. Pesantren memiliki ketangguhan dan kemandirian yang tinggi, ketika melawan penjajah. Pada masa revolusi,

jaringan santri kiai berperan penting memperjuangkan kemerdekaan dan melawan kolonial. Fatwa Jihad KH Hasyim Asy'ari (1871-1947) pada 22 Oktober 1945 menggerakkan ribuan santri untuk berjuang bersama dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya dan peristiwa Palagan Ambarawa. Pondok pesantren secara historis, cukup penting peranannya di Indonesia. Peran pesantren di masa lalu kelihatan paling menonjol dalam hal pergerakan, memimpin dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah. Menurut Suryanegara, kondisi saat itu mengubah fungsi pondok pesantren yang tadinya sebagai lembaga pendidikan, berubah menjadi *a centre of sentiment*. Oleh karena, setiap perlawanan bersenjata selalu di gerakan dan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan pesantren. Pesantren selain sebagai benteng perjuangan, juga sebagai proses perkembangan masyarakat. Apa yang sudah dilakukan oleh Walisongo, hingga para pendiri NU, menjadi renungan bersama untuk menegaskan kembali konsep Islam Nusantara sebagai wajah asli Islam di negeri ini. Para santri harus tetap mengawal dan membumikan konsep Islam Nusantara ini ketengah-tengah publik umatnya. Penulis adalah Ketua ISNU Kuningan, Kepala Seksi Penyelenggara Syariah Kemenag Kuningan, dan penulis beberapa buku yang diterbitkan secara nasional.

Dunia mengalami banyak perubahan dan perkembangan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan kebudayaan. Namun perkembangan itu banyak dipengaruhi oleh meroketnya teknologi informasi. Hal itu, tentu menjadi diskusi yang tak ada habisnya. Kalaulah dulu orang harus mendapatkan informasi lewat media massa dan cetak, kini semua informasi tersedia via gadget atau telepon pintar yang mereka punya. Bahkan, setiap orang memungkinkan memberi informasi kepada orang lain secara terbuka, tanpa proses filterasi yang mencukupi.

Upaya Pemerintah

Walaupun sudah terdapat Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang mengalami revisi yang diberlakukan pada 28 November 2016 lalu, tak menghalangi penyebar berita bohong dan ujaran kebencian di dunia maya. Revisi yang menjadi semakin ketat itu, tak membendung arus manusia-manusia “jahat” itu dalam menggerogoti keutuhan bangsa ini dengan bingkai kebohongan, kekerasan, kebencian, dan radikalisme.

Di awal tahun 2015, Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemkominfo) RI telah melakukan pemblokiran terhadap 22 situsmedia Islam yang dianggap mengajarkan paham radikal, atas permintaan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Tindakan ini,

menimbulkan sikap pro dan kontra ditengah-tengah masyarakat. Pemblokiran situs merupakan upaya yang dilakukan pemerintah agar situs internet bermuatan negatif tidak dapat diakses.

Karena kekisruhan pro dan kontra itu, situs-situs yang diblokir itu kembali dibuka dan sebagai solusi jangka panjang, Menkominfo membuat Tim Panel Ahli untuk mengatasi masalah pemblokiran situs ini. Sebelum situs diblokir, situs akan dinilai oleh Tim Panel yang terdiri dari berbagai elemen.

Namun, apapun yang dilakukan, baik UU ITE maupun pemblokiran situs-situs internet yang berbau negatif, tak bisa membendung arus hama-hama internet menyebar. Seakan mereka justru terus tertantang melakukan hal yang sama dengan berbagai cara. Lalu seberapa efektifkah usaha itu?

Mungkin kita bisa menengok sebuah laporan dari *The Economist Intelligence Unit* (EIU) seperti yang dilansir Tirta.id, yang mengukur literasi didunia digital yang ada pada kategori *readiness*. Kategori ini mengukur kemampuan literasi dalam menggunakan internet dengan baik dan positif, pengembangan kebijakan, dan akses kaum perempuan terhadap internet. Pada kategori ini, Indonesia menempati peringkat 30 dari 75 negara dengan skor 73,5 dari total skor 100. Sementara di Asia Tenggara, Indonesia berada

diperingkat ke empat setelah Malaysia (92,3), Singapura (85), dan Thailand (81,1).

Kalau melihat pada fakta itu, tentunya pemblokiran situs-situs negatif dalam internet belum mampu mengatasinya secara penuh. Yang diblokir merupakan website, sedangkan para penggunaan internet di negeri ini lebih banyak mengakses media sosial dari pada situs-situs negatif yang ada. Sederhananya, situs-situs itu diblokir pun, penyebar konten negatif tidak kehabisan akal menyebarkannya, karena masih ada media sosial yang justru lebih menjanjikan.

Okelah, pemerintah telah memblokir dan sempat memblokir telegram. Namun, berapa persenkah, pengguna kedua situs itu, dari pada facebook, twitter, youtube, dan instgram yang justru sekarang terus menjadi penyetak konten-konten negatif. Jika memblokir ketiga situs itu, berapa banyakkah, penggunaanya yang cenderung positif menjadi rugi? Lalu, apa yang harus dilakukan? Penulis melihat perlunya kerjasama banyak pihak di negeri ini, dalam menyebarkan konten-konten positif sebagai *narasi counter* terhadap konten-konten negatif. Siapa yang bertanggungjawab melakukan itu?

Tugas mengcounter hal-hal demikian, bukanlah tugas pemerintah semata. Seluruh elemen bangsa ini, termasuk masyarakat, juga harus ikut serta membantu. Masyarakat

yang tergabung dalam barisan warganet, harus membantu, minimal dengan menyebarkan dengan masif, hal-hal positif di internet. Lebih baik lagi, dapat menciptakan konten-kontennya, alias menjadi konten kreator positif di dunia maya, baik berupa tulisan, foto, meme, komik, video, atau bahkan film-film indie yang menarik.

Radikalisme di Generasi Milenial

Dewasa ini, informasi yang santer menjadi trendsetter adalah penyebaran video. Tak ada salahnya, sebenarnya jika kontennya merupakan hal-hal yang positif. Namun, yang masif tersebar di media sosial malah yang berisi hal-hal negatif, ujaran kebencian, kemarahan, isu-isu SARA, penghinaan, nyiyir-nyiyiran, hingga konten-konten berbau radikalisme dan terorisme. Bahkan hingga taraf akut, yaitu taraf mengajak dengan visualisasi yang lembut dan mensugesti penontonnya.

Yang lebih parahnya, konten-konten itu dibuat dengan sedemikian rupa, semilenial mungkin, karena sasaran empuk si kreator adalah generasi muda. Paham radikal pun mulai merasuk ke kalangan muda, khususnya mahasiswa dan pelajar. Survei Mata Air Fondation dan Alvara Research Center menunjukkan 23,4 persen mahasiswa dan 23,3 persen pelajar SMA setuju dengan jihad untuk tegaknya negara Islam atau khilafah. Masa-masa pencarian jati diri mereka, benar-

benar dipahami betul oleh kreator-kreator video radikalisme. Dalam survei ini, diketahui, ada 23,5 persen mahasiswa dan 16,3 pelajar menyatakan negara Islam perlu diperjuangkan untuk penerapan agama secara kaffah (keseluruhan).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy, *Dusmr Dakwah Menurut AI-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, cet: 3,
- A.W. Munawwir, *Kamus Almunawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif: Surabaya: 2002,
- Abdul Karim Zaidan, *Ushul Ad-Da 'wah (Dasar dasar Ilmu Dakwah 2)*, Media Dakwah: 1980
- Abdul Malik Al-Qasim, *Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar*, Rabwah: Pustaka Islamhouse, 2009
- Ahamad sarwat, *pengertian fiqih*, artikel, minggu tanggal 24-02-2013 jam 20:15
- Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Reality Publisher, cetl , 2006
- Akhmad Alim, ebook: *Fiqh Dakwah*, Bogor: Pustaka Ulil Albaab, 2013
- Fushul Minas Siyash Asy-Syar'iyah fid Da'wah ilallah*, (Penterjemah: Salim Bazemool), Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1997,
- Jum'ah amin abdul aziz, *flqih dakwa*, intermedlia,solo: 2005.

Khittah Da'wah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Jakarta:
PT. Abadi, 2007, cet-3.

Maj'mu Fatawa Ibnu Taimiyah 15/ 157

Moh; Ali aziz, *ilmu dakwah edisi revisi*, kencana prenatal media
group, Jakarta: 2009.

Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*,
Jakarta: Kencana, 2009

Nor Amin Sayani Bin Zainal, *fiqh dakwah perlu dipahami oleh
pendakwah*, artikel. minggu tanggal 24 a 02 2013 jam 20:
20

Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009

Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, *Strategi Dakwah Syar'iyah*,
Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1997

Thohir Luth, M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta:
Gema Insani Press, 1999, cet 1,

Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah*.
Jakarta: Kencana, 2007.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam, menurut
Qur'an dan As-Sunnah yang Shahih*, Bogor: Pustaka
Taqwa, cet ke-4,

PROFIL PENULIS



Achmad Busiri, M.Pd I,

lahir di Surabaya, 01 Januari 1983. Tinggal di Silikat (Pandean III) Purwantoro Blimbing Malang Jawa Timur Kode Pos 65122, tinggal bersama Istri (Amnatul Latifah, S.Pd) dan seorang Putri (Almeera Taqiyatun Najla). Nomor HP: 081232649683.

Alamat email:

achmadbushiri8393@gmail.com. Penulis adalah putra kedelapan dari sepuluh saudara dari pasangan H.M. Achyar (*Alm*) bin Tasyrif & Hj. Asmaniyah binti Sagan.

Pendidikan Formal:

-Tahun 1988 lulus di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam "Juwingan" Surabaya 1988, -Tahun 1994 lulus di SD Islam "Maryam" Manyar Sabrangan Surabaya, -Tahun 2004 lulus di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Rejoso Pasuruan, - Tahun 2007 lulus di Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) di Pon.Pes. Darul Ulum Jombang, -Tahun 2011 lulus di UIN Malang Jurusan Pendidikan Bahasa Arab S-1 Fakultas Humaniora dan Budaya, -Tahun 2016 lulus di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Bahasa Arab S-2.

Pendidikan nonformal:

-Madrasah Miftahul Ulum (MMU) tingkat Ibtida'iyah di Pon.Pes. Hidayatulloh Pasuruan pada tahun 1995, -Madrasah Miftahul Ulum (MMU) tingkat Tsanawiyah di Pon.Pes. Hidayatulloh Pasuruan pada tahun 2002, -Majelis Tafaqquh fi Al-Din (M-TeFe) di Pon.Pes. Darul Ulum Jombang pada tahun 2005, -Madrasah Diniyah (MADIN) di Pon.Pes. Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang pada tahun 2016.